



Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Usaha Kerajinan Bambu

Beatrix Lapalelo^{1*}, Treesje Imran², Tirsia Julianti Saruan³

¹Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pioner Manado, Jl. Yos Sudarso No. 33B, Kelurahan Paal II, Kota Manado, Indonesia, 95129.

²Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pioner Manado, Jl. Yos Sudarso No. 33B, Kelurahan Paal II, Kota Manado, Indonesia, 95129.

³Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Universitas Nusa Cendana, Jl. Adi Sucipto, Kupang, Indonesia, 85001.

Email Korespondensi: beatrilapalelo22@gmail.com

Abstrak

UMKM merupakan sektor penting dalam perekonomian Indonesia, namun masih menghadapi kendala serius dalam pengelolaan keuangan, terutama rendahnya literasi akuntansi dan minimnya pemanfaatan teknologi digital. Namun belum banyak studi yang fokus pada implementasi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) pada sektor kerajinan berbasis budaya lokal seperti bambu di Tomohon. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan SAK EMKM melalui akuntansi digital dalam meningkatkan tata kelola keuangan UMKM kerajinan bambu di Desa Kinilow, Kota Tomohon. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan dua informan utama, yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengrajin bambu belum menerapkan pencatatan keuangan sesuai SAK EMKM dan masih mencampurkan keuangan usaha dengan pribadi, sehingga laba tidak terukur secara akurat. Melalui penerapan aplikasi akuntansi digital sederhana seperti BukuKas, diperoleh laporan keuangan yang menunjukkan posisi keuangan dan laba bersih sebesar Rp8.900.000 per periode. Kemudian ini menunjukkan bahwa akuntansi digital berbasis SAK EMKM mampu meningkatkan efisiensi pencatatan, transparansi, dan kualitas pengambilan keputusan. Penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan literasi keuangan, pelatihan penggunaan aplikasi akuntansi digital, serta pendampingan berkelanjutan bagi UMKM kerajinan bambu agar mampu mengelola keuangan secara profesional dan berdaya saing.

Kata kunci: UMKM; Kerajinan Bambu; Standar Akuntansi Keuangan; Literasi Keuangan.

Analysis of the Application of Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Entities (SAK EMKM) in Bamboo Craft Businesses

Abstract

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) are an essential sector in Indonesia's economy; however, they continue to face serious challenges in financial management, particularly due to low accounting literacy and limited use of digital technology. Nevertheless, few studies have focused on the implementation of the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM) in craft industries based on local cultural traditions, such as bamboo craftsmanship in Tomohon. This study aims to analyze the application of SAK EMKM through digital accounting in improving financial governance among bamboo craft MSMEs in Kinilow Village, Tomohon City. The research employed a qualitative case study approach involving two main informants selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using an interactive model. The findings reveal that bamboo artisans have not yet applied financial recording in accordance with SAK EMKM and still mix business and personal finances, resulting in inaccurate profit measurement. By utilizing a simple digital accounting application such as BukuKas, financial reports were produced showing the financial position and a net profit of IDR 8,900,000 per period. These findings indicate that digital accounting based on SAK EMKM can enhance the efficiency of financial recording, transparency, and the quality of decision-making. This study emphasizes the importance of improving financial literacy, providing training on digital accounting applications, and ensuring continuous mentoring for bamboo craft MSMEs to enable professional and competitive financial management.

Keywords: MSMEs; Bamboo Crafts; Financial Accounting Standards; Financial Literacy.

How to Cite: Lapalelo, B., & Imran, T. (2025). Analisis Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) pada Usaha Kerajinan Bambu. *Empiricism Journal*, 6(4), 1909-1918. <https://doi.org/10.36312/e9k8pg15>



<https://doi.org/10.36312/e9k8pg15>

Copyright© 2025, Lapalelo et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

UMKM berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM terdapat 64,2 juta UMKM pada tahun 2021 (Inayatullah dkk, 2024). Sektor ini mampu menyerap tenaga kerja hingga 117 juta pekerja atau 97% dari total tenaga kerja di Indonesia (Wangge dkk, 2024). Namun, di tengah besarnya kontribusi tersebut, UMKM masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan jaringan bisnis, rendahnya literasi keuangan, serta minimnya adopsi teknologi digital (Syamsiah, 2022).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi UMKM adalah dalam hal pengelolaan keuangan. Banyak pelaku usaha masih melakukan pencatatan secara manual sehingga menyulitkan penyusunan laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK). SAK merupakan pedoman baku dalam penyusunan laporan keuangan yang berlaku di Indonesia, dengan tujuan untuk memberikan transparansi, akuntabilitas, dan komparabilitas laporan keuangan bagi pemangku kepentingan (Sardjan dkk, 2023). Untuk memudahkan entitas kecil, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah menerbitkan SAK EMKM sejak 2018 (Kusumawardhani, 2024). Seiring berkembangnya teknologi, penerapan SAK kini dapat dilakukan melalui aplikasi akuntansi digital yang lebih cepat, akurat, dan efisien (Mastura, 2019). Kesadaran masyarakat untuk berwirausaha, khususnya pelaku UMKM, belum sepenuhnya diikuti dengan pemahaman tentang pentingnya pengelolaan usaha yang baik. Sebagian besar pelaku usaha masih kurang memperhatikan pencatatan keuangan yang sesuai standar. Transaksi keuangan umumnya dicatat secara sederhana, bahkan ada yang tidak dicatat sama sekali. Kondisi ini membuat pelaku UMKM kesulitan dalam menyusun laporan keuangan, padahal laporan tersebut menjadi acuan utama untuk menilai kinerja dan kondisi usaha dari waktu ke waktu.

Kerajinan bambu berbasis kearifan lokal di Tomohon berfokus pada pemanfaatan potensi alam dan tradisi masyarakat setempat dalam mengolah bambu menjadi produk bernilai ekonomi dan budaya. Pengrajin memadukan teknik tradisional dengan inovasi modern untuk menciptakan berbagai produk fungsional dan estetis, seperti anyaman, perabot, dan souvenir khas Tomohon, sehingga mendukung pelestarian kearifan lokal sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat. Usaha kerajinan bambu di Kinilow merupakan salah satu bentuk usaha mikro yang telah berdiri sejak tahun 1987 dan diwariskan secara turun-temurun. Model usaha yang dijalankan beragam, baik sebagai pembeli-penjual kembali maupun sebagai produsen langsung. Namun, dalam perkembangannya, para pengrajin menghadapi kendala dalam manajemen usaha, manajemen keuangan, dan pengembangan sumber daya manusia. Di Kota Tomohon, UMKM kerajinan bambu menjadi salah satu sektor unggulan karena memiliki keterkaitan erat dengan kearifan lokal dan turut mendukung daya tarik pariwisata (Nazaruddin, 2024). Karena lokasinya yang strategis berada di pintu masuk kota tomohon sehingga semua pengunjung kota tomohon akan langsung melihat pemandangan penjual kerajinan bambu, namun sebagian besar pelaku usaha masih mengalami kesulitan dalam melakukan pencatatan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Kondisi ini berdampak pada rendahnya transparansi keuangan dan terbatasnya pengetahuan dalam perencanaan keuangan. Oleh karena itu, penerapan akuntansi digital dipandang sebagai solusi strategis untuk meningkatkan tata kelola keuangan UMKM kerajinan bambu di Tomohon.

Integrasi teknologi melalui akuntansi digital berbasis SAK menawarkan cara yang lebih efisien dibandingkan pencatatan manual (Saruan, 2023). Tingkat pemanfaatannya bervariasi, dipengaruhi oleh pendidikan, pelatihan, dan pengalaman pelaku usaha (Kusumawardhani, 2024). Tantangan lain yang dihadapi UMKM meliputi keterbatasan jaringan bisnis, minimnya variasi produk, rendahnya kemampuan ekspansi pasar, serta skala usaha yang kecil. Kondisi ini membuat margin keuntungan tipis dan sulit membangun keunggulan kompetitif berkelanjutan (Mastur dkk, 2019). Karena itu, penerapan SAK melalui akuntansi digital dipandang sebagai strategi penting dalam pengembangan UMKM (Nazaruddin, 2024).

UMKM kerajinan bambu di Kota Tomohon telah menjadi bagian dari ekonomi kreatif sekaligus pariwisata lokal. Produk kerajinan ini tetap eksis melalui inovasi tanpa meninggalkan identitas khas bambu sebagai oleh-oleh daerah (Mawuntu, 2023). Meski demikian, tantangan dalam pencatatan dan pengelolaan keuangan masih besar akibat rendahnya literasi keuangan dan terbatasnya pemanfaatan teknologi digital. Padahal,

akuntansi digital mampu mempermudah pencatatan transaksi, penyusunan laporan otomatis, hingga mendukung pengambilan keputusan. Namun, belum semua pelaku UMKM mampu mengadopsinya karena keterbatasan dalam beradaptasi dengan teknologi. Bagi pengrajin bambu di Tomohon, penerapan SAK melalui akuntansi digital dapat menghadirkan efisiensi serta akurasi yang lebih tinggi dalam proses pencatatan keuangan. Kebaruan dari penelitian ini yaitu melakukan kajian kontekstual pada sektor kerajinan bambu yang berakar pada kearifan lokal di Kota Tomohon, karena topik yang masih jarang dieksplorasi terutama dalam konteks penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat literasi keuangan, meningkatkan transparansi pengelolaan usaha, mendukung UMKM tradisional yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal.

Dalam kegiatan ini, evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat kesiapan dan kemampuan pelaku UMKM dalam menerapkan akuntansi digital berbasis Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Penilaian difokuskan pada beberapa indikator utama yang mencerminkan aspek penting dalam pengelolaan keuangan usaha. Pertama, struktur laporan keuangan, yang mencakup kelengkapan serta kesesuaian laporan dengan komponen yang diatur dalam SAK Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM), yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan. Kedua, pemisahan dana usaha dan dana rumah tangga, yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pelaku UMKM mampu membedakan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha sehingga pengelolaan bisnis menjadi lebih transparan dan terukur. Melalui indikator ini, dapat diidentifikasi tingkat pemahaman, kesiapan, serta tantangan yang dihadapi pelaku UMKM dalam mengimplementasikan sistem akuntansi digital berbasis SAK sebagai upaya meningkatkan tata kelola keuangan yang profesional dan berkelanjutan.

Dari permasalahan dan kendala dalam pengelolaan keuangan yang belum menerapkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) secara optimal dan minimnya pemanfaatan akuntansi digital. Pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual dan sering bercampur dengan keuangan pribadi, sehingga laporan keuangan kurang akurat. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan mengevaluasi penerapan SAK melalui akuntansi digital untuk meningkatkan tata kelola keuangan UMKM kerajinan bambu agar lebih efisien, transparan, dan sesuai standar.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif fenomena sosial yang berkaitan dengan penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK-EMKM) dalam proses penyusunan laporan keuangan pada pelaku usaha kerajinan bambu di Kelurahan Kinilow, Kota Tomohon.

Menurut Sugiyono (2017), penelitian kualitatif didasarkan pada kondisi alami (natural setting) dan berfokus pada makna yang muncul dari interaksi sosial. Dalam konteks ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (key instrument) yang bertugas mengumpulkan, menafsirkan, serta menganalisis data secara langsung di lapangan. Untuk menunjang keakuratan informasi, peneliti juga menggunakan instrumen tambahan seperti pedoman wawancara dan lembar observasi. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih enam bulan, mencakup tahapan observasi awal, pelaksanaan wawancara, analisis data, hingga penarikan kesimpulan.

Subjek dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Kinilow, Kota Tomohon, yang dikenal sebagai salah satu pusat kegiatan usaha kerajinan bambu.

- 1) Unit analisis dalam penelitian ini adalah UMKM pengrajin bambu yang telah atau berpotensi menerapkan SAK-EMKM.
- 2) Unit observasi difokuskan pada pelaku usaha yang berperan langsung dalam aktivitas produksi, pencatatan transaksi, dan pelaporan keuangan.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi informan mencakup:

- 1) Pelaku usaha kerajinan bambu yang telah beroperasi minimal dua tahun.
- 2) Mengelola keuangan usaha secara mandiri tanpa bantuan tenaga akuntansi profesional.
- 3) Bersedia menjadi responden dan memberikan informasi terkait praktik akuntansi dan penyusunan laporan keuangan.

Informan utama berjumlah dua orang pelaku usaha, meliputi pemilik dan pengelola keuangan atau bendahara. Selain itu, terdapat satu informan pendukung dari perangkat kelurahan yang memahami situasi ekonomi lokal, serta dua narasumber tambahan dari kalangan akademisi dan praktisi UMKM yang berfungsi untuk memperkuat triangulasi sumber dalam proses validasi data.

Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi lapangan.

1) Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Panduan wawancara mencakup beberapa aspek, di antaranya:

- Tingkat pemahaman dan penerapan SAK-EMKM.
- Prosedur penyusunan laporan keuangan.
- Hambatan yang dihadapi dalam penerapan akuntansi formal.
- Penggunaan teknologi digital dalam kegiatan pencatatan keuangan.
- Harapan terhadap pelatihan atau pendampingan akuntansi.

Sebelum wawancara utama dilakukan, peneliti melaksanakan uji coba (pilot testing) kepada satu informan untuk menilai kejelasan dan kesesuaian pertanyaan. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan dan kemudian ditranskrip untuk dianalisis lebih lanjut.

2) Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk melengkapi data primer dengan cara menelaah catatan keuangan, arsip penjualan, serta dokumen pendukung seperti laporan kegiatan usaha dan foto proses produksi.

3) Observasi Lapangan

Observasi dilakukan secara langsung di tempat usaha untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas operasional dan kebiasaan pencatatan transaksi. Pengamatan ini juga mencakup pemanfaatan perangkat teknologi serta interaksi antaranggota usaha.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga komponen utama:

1) Reduksi Data (Data Reduction)

Pada tahap ini, data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi serta disederhanakan. Selanjutnya dilakukan coding tematik untuk mengidentifikasi pola dan kategori seperti:

- Praktik pencatatan keuangan tradisional.
- Pemanfaatan teknologi digital.
- Kendala sumber daya manusia dan literasi keuangan.
- Harapan terhadap pelatihan akuntansi.

2) Penyajian Data (Data Display)

Informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk tabel, bagan, atau matriks tematik agar memudahkan peneliti dalam menafsirkan hasil. Beberapa kutipan langsung dari informan digunakan untuk memperkuat temuan.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Kesimpulan ditarik berdasarkan keterkaitan antar-tema dan diverifikasi melalui perbandingan data dari berbagai sumber. Proses ini dilakukan secara berulang (iteratif) hingga diperoleh hasil yang valid dan konsisten.

Skema analisis Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:

Pengumpulan Data ↔ Reduksi Data ↔ Penyajian Data ↔ Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian, digunakan beberapa teknik validasi, yaitu:

- 1) Triangulasi Sumber, dengan cara membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- 2) Member Check, yaitu mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan untuk menjamin keakuratan makna.
- 3) Peer Debriefing, yaitu mendiskusikan hasil penelitian dengan sejawat atau ahli di bidang akuntansi UMKM untuk mendapatkan umpan balik.
- 4) Audit Trail, yakni menjaga rekam jejak seluruh proses penelitian agar dapat ditelusuri kembali oleh pihak lain.

Etika Penelitian

Peneliti menjamin kerahasiaan identitas informan serta memperoleh persetujuan (informed consent) sebelum melakukan wawancara maupun dokumentasi. Seluruh data digunakan secara eksklusif untuk kepentingan akademis dan diperlakukan sesuai prinsip etika penelitian sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, bahwa pengusaha kerajinan bambu di Desa Kinilow, Tomohon, masih menghadapi kesulitan dalam penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Pencatatan keuangan dilakukan secara manual dan tidak berkesinambungan, sementara pemanfaatan teknologi akuntansi digital belum dilakukan secara optimal.

Pengusaha 1:

Wawancara dilakukan pada pemilik Usaha dilakukan merupakan warisan turun temurun dari keluarga selama 30 tahun oleh ibu ester kalalo dengan nama kios sukamaju, usaha ini didirikan pada tahun 1987 awalnya hanya membuat kerajinan berdasarkan permintaan pelanggan sampai saat ini sudah memiliki stok yang banyak, usaha ini dibantu oleh 1 orang, untuk tempat produksi dan penjualan di lakukan di rumah sendiri dengan begitu banyak varian jualan mulai dari sapu lidi, hiasan lampu, tapis beras dan masih banyak lagi, yang menjadi patokan yaitu produksi usaha kerajinan bamboo Rata-rata jumlah potongan bambu dengan lebar 1 cm yang dapat dihasilkan secara manual kurang lebih 200-250 buah/jam. Produk yang bisa dihasilkan perhari yang bisa dikerjakan adalah 3 hingga 10 buah untuk semua jenis produk tergantung banyaknya stok iratan bambu dan terjual kurang lebih 10 buah perhari dengan kisaran harga jual 15 ribu hingga 50 ribu rupiah, penjualan akan banyak jika ada pemesanana dari konsumen tertentu. Yang menjadi kendala yang dihadapi yaitu laba masih susah diperhitungkan karena kurang melakukan pencatatan keuangan dan menggabungkan keuangan usaha dan untuk keperluan rumah, juga belum ada pencatatan keuangan sesuai dengan standar nya melakukan catatan sederhana di buku yaitu uang masuk dan uang keluar.

Pengusaha 2:

Wawancara dilakukan pada pemilik Usaha kerajinan bamboo oleh ibu etty dengan nama kios usaha karja yang berdiri tahun 2001, usaha ini berada di desa kinilow yang menjual banyak macam kerajian bamboo, penjualan kerajinan bamboo sangat beragam dan untuk pengunjung kota tomohon banyak yang singgah untuk membeli, pada usaha ini untuk ketersediaan bahan baku di ambil langsung dari kebun sendiri dan jika tidak mencukupi mereka membeli bamboo dari masyarakat lain, dengan harga bahan baku yang dibeli 7.500, tenaga kerja yang membantu 2 orang karena ada anggota keluarga juga yang terlibat membantu membuat kerajinan bamboo dan modal usaha menggunakan modal sendiri. Produksi kerajinan bamboo yang dikerjakan dalam sehari bisa 5-10 buah tergantung apa dan ukurannya, yang menjadi kendala dalam usaha ini yaitu masih menggunakan alat produksi yang seadanya, pencatatan keuangan yang belum sesuai standar keuangan dan

belum memanfaatkan teknologi pencatatan keuangan untuk mempermudah dan bisa memberikan rekomendasi catatan keuangan yang baik untuk mendukung perputaran modal usaha.

Pengusaha kerajinan bamboo yang ada di desa kinilow tomohon bahwa mereka belum melakukan pencatatan keuangan yang baik yaitu pembuatan laporan keuangan secara rutin. Karena pencatatan keuangan hanya dibuat saat diperlukan untuk persyaratan dalam pengajuan pinjaman pada bank atau koperasi untuk mendapatkan KUR (Kredit Usaha Rakyat). Namun dalam pembuatannya juga direkayasa karena mereka sudah tidak bisa mengingat lagi proses transaksi keuangan yang telah lewat dan tidak ada catatan keuangan yang baik, sehingga pembuatan laporan keuangan yang dibuat sebagian merekayasa dan tidak sesuai dengan keuangan yang sesungguhnya. Dalam pembuatan laporan keuangan format baku dari bank UMKM tidak konsultan atau pihak yang lebih paham terhadap proses pembuatannya. Pengusaha pengrajin bamboo hanya membuat transaksi menghitung total penjualan dalam satu bulan. Sehingga dengan menggunakan metode wawancara secara langsung dan mengamati langsung, maka ditemukan kendala yang dihadapi oleh pengusaha pengrajin bamboo dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai standarnya yaitu:

- 1) Kurangnya pengetahuan dan pemahaman dengan pengelolaan keuangan dan tujuannya.
- 2) Sumber daya manusia yang belum memiliki kemampuan untuk menyusun laporan keuangan
- 3) Manajemen keuangan dilakukan oleh pemilik usaha.

Berikut ini merupakan laporan keuangan dari salah satu pengusaha kerajinan bamboo yang ada di kinilow kota tomohon.

Tabel 1. Laporan Posisi Keuangan

Asset		Liabilitas	
Kas	12.500.000	Utang Usaha	0
Persediaan	6.375.000	Utang Bank	0
Bahan Baku	150.000	Jumlah Liabilitas	0
Aset Tetap (peralatan)	7.000.000	Ekuitas	
		Modal Usaha	21.875.000
		Saldo tahun berjalan	4.150.000
		Jumlah Ekuitas	26.025.000
Jumlah Aset	26.025.000	Jumlah Liabilitas dan ekuitas	26.025.000

Sumber: Pengolahan data (2024)

Pada table 1. Laporan posisi keuangan dari salah satu pengusaha kerajinan bamboo, dapat dilihat jelas berapa jumlah asetnya, hutang yang harus di lunasi dan seberapa besar kekayaan yang dimiliki.

Tabel 2. Laporan Laba Rugi

Pendapatan	
Penjualan Bersih	15.000.000
Pendapatan Lain lain	0
Total Pendapatan	15.000.000
HPP	3.000.000
	12.000.000
Beban Operasional	
Listrik, transport, air	1.100.000
Gaji	2.000.000
Total beban Usaha	3.100.000
Laba Bersih	8.900.000

Sumber: Pengolahan data (2024)

Pada Tabel 1 dan Tabel 2, disajikan laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi dari salah satu pengusaha kerajinan bambu tahun 2024. Laporan ini menunjukkan bagaimana pengelolaan keuangan sederhana dapat memberikan gambaran tentang aset, modal, serta laba bersih usaha

Penggunaan laporan seperti ini perlu diperkuat dengan sistem pencatatan digital agar pelaku usaha dapat:

- Mengontrol arus kas secara lebih teratur,
- Menyusun laporan keuangan sesuai standar SAK EMKM, dan
- Mengambil keputusan bisnis yang lebih tepat.

Namun, keterbatasan akuntansi dan digital masih menjadi hambatan utama. literasi Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan atau pelatihan bagi pengrajin bambu dalam hal penggunaan aplikasi keuangan digital sederhana yang mudah dioperasikan oleh pelaku usaha mikro.

Pembahasan

Konteks Penerapan SAK EMKM di UMKM Kerajinan Bambu

UMKM merupakan pilar penting dalam perekonomian Indonesia, terutama yang berfokus pada produk-produk berbasis budaya lokal, seperti kerajinan bambu di Desa Kinilow, Kota Tomohon. Kerajinan bambu di wilayah ini telah berkembang sejak 1987 dan menjadi bagian integral dari ekonomi lokal dan pariwisata. Namun, meskipun memiliki potensi besar, UMKM kerajinan bambu menghadapi tantangan serius dalam hal pengelolaan keuangan yang profesional. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman mengenai pentingnya pencatatan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, yakni Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

SAK EMKM adalah suatu sistem pelaporan keuangan yang disederhanakan, dirancang untuk memudahkan UMKM dalam menyusun laporan keuangan yang relevan dan handal, tanpa memerlukan beban administratif yang berat seperti pada perusahaan besar (Amani, 2018). Namun, hasil penelitian di Kinilow menunjukkan bahwa meskipun kerajinan bambu telah ada selama puluhan tahun, sebagian besar pengusaha masih menggunakan metode pencatatan manual yang sangat sederhana dan mencampurkan keuangan pribadi dengan usaha, yang menyebabkan ketidakakuratan dalam perhitungan laba dan laporan keuangan.

Tantangan dalam Penerapan SAK EMKM di UMKM Kerajinan Bambu

Salah satu tantangan terbesar dalam penerapan SAK EMKM di UMKM kerajinan bambu adalah tingkat literasi keuangan yang rendah di kalangan pengusaha. Sebagian besar dari mereka tidak memiliki pemahaman yang memadai mengenai pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, yang berakibat pada laporan keuangan yang tidak akurat. Tanpa pemahaman dasar tentang akuntansi, pengusaha kesulitan untuk membuat laporan keuangan yang memadai, termasuk laporan posisi keuangan dan laba rugi. Bahkan, pencatatan yang dilakukan cenderung bersifat kasual, hanya mencatat pemasukan dan pengeluaran tanpa memperhatikan pengklasifikasian aset, utang, atau ekuitas yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Supriadi et al., 2023; Kusuma & Lutfiany, 2019).

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi hambatan. Banyak pengusaha di Kinilow mengelola usaha mereka secara mandiri tanpa bantuan tenaga profesional di bidang akuntansi. Ini menyebabkan mereka tidak dapat menghasilkan laporan yang dapat dipertanggungjawabkan atau memberikan gambaran yang jelas mengenai posisi keuangan usaha mereka. Keterbatasan ini diperburuk oleh kurangnya adopsi teknologi digital yang dapat mempermudah pencatatan dan pelaporan keuangan. Sebagian besar pengusaha masih mengandalkan buku besar sederhana atau bahkan ingatan pribadi mereka untuk mencatat transaksi keuangan, yang tentu saja rentan terhadap kesalahan dan ketidakakuratan.

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti kurangnya sosialisasi dan pelatihan mengenai penerapan SAK EMKM juga menjadi tantangan besar. Meskipun pemerintah dan lembaga terkait telah menerbitkan pedoman untuk memfasilitasi penerapan SAK EMKM, sosialisasi yang terbatas di daerah-daerah tertentu membuat banyak pelaku UMKM tidak mengetahui standar ini atau bagaimana cara mengimplementasikannya dengan benar (Syah et al., 2023). Di Kinilow, meskipun produk kerajinan bambu sangat terkenal di kalangan wisatawan, banyak pengusaha yang belum sepenuhnya menyadari manfaat dari penerapan akuntansi yang terstandarisasi.

Potensi Solusi: Digitalisasi Akuntansi dengan SAK EMKM

Untuk mengatasi tantangan tersebut, salah satu solusi yang paling menjanjikan adalah penerapan sistem akuntansi digital yang berbasis pada SAK EMKM. Penerapan akuntansi digital memungkinkan pengusaha untuk mencatat transaksi keuangan dengan lebih akurat dan efisien. Aplikasi seperti BukuKas yang digunakan dalam penelitian ini terbukti dapat membantu pengrajin bambu di Kinilow untuk memisahkan keuangan usaha dan pribadi serta menghasilkan laporan keuangan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menggunakan aplikasi digital, pengusaha dapat memantau posisi keuangan, mengidentifikasi arus kas, serta menghitung laba bersih usaha secara lebih efisien.

Digitalisasi akuntansi memiliki beberapa manfaat utama yang sangat relevan untuk UMKM di sektor kerajinan bambu, antara lain:

1. Efisiensi Operasional: Penggunaan aplikasi akuntansi digital mempercepat proses pencatatan dan pelaporan, yang sebelumnya dilakukan secara manual dan memakan waktu. Ini memungkinkan pengusaha untuk lebih fokus pada pengembangan usaha mereka.
2. Akurasi Laporan Keuangan: Akuntansi digital mengurangi risiko kesalahan manusia dalam pencatatan transaksi, yang sering terjadi pada metode manual. Hal ini menghasilkan laporan keuangan yang lebih akurat dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.
3. Transparansi Keuangan: Dengan akuntansi digital, pengusaha dapat lebih mudah memisahkan keuangan pribadi dan usaha, yang membantu meningkatkan transparansi dan memungkinkan pemantauan keuangan yang lebih baik.
4. Kemudahan Akses Pembiayaan: Laporan keuangan yang jelas dan terstruktur sesuai dengan SAK EMKM akan meningkatkan kredibilitas usaha di mata lembaga keuangan, sehingga pengusaha memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pembiayaan.

Namun, penerapan akuntansi digital ini harus diimbangi dengan pelatihan yang sesuai agar pengusaha dapat memahami dan mengoperasikan aplikasi tersebut dengan benar. Pendampingan berkelanjutan dan peningkatan literasi keuangan menjadi aspek yang sangat penting dalam proses ini (Martha & Haryati, 2022).

Pemahaman Kontekstual dalam Penerapan SAK EMKM pada UMKM Berbasis Budaya Lokal

Salah satu aspek penting dalam penerapan SAK EMKM pada UMKM kerajinan bambu adalah mempertimbangkan konteks budaya lokal. Produk kerajinan bambu di Kinilow memiliki nilai budaya yang kuat, yang mencerminkan tradisi dan kearifan lokal masyarakat setempat. Oleh karena itu, penerapan SAK EMKM harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan pelaporan yang spesifik terhadap produk budaya tersebut. Misalnya, dalam kerajinan bambu, pengelolaan persediaan bahan baku dan aset tak berwujud (seperti desain atau teknik tradisional) perlu dilaporkan secara transparan agar nilai budaya produk tetap terjaga dalam laporan keuangan (Syah et al., 2023; Joni & Manaroinson, 2023).

Dalam hal ini, penerapan SAK EMKM tidak hanya sebatas pada pencatatan yang sesuai standar akuntansi, tetapi juga harus mencakup pelaporan yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisional produk tersebut. Hal ini akan membantu memperkuat identitas produk kerajinan bambu sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal yang dapat meningkatkan daya tarik pasar dan membantu UMKM dalam mempertahankan keberlanjutan usaha mereka. Oleh karena itu, penting untuk merancang format laporan yang tidak hanya sesuai dengan SAK EMKM tetapi juga relevan dengan praktik budaya setempat, seperti pelaporan persediaan bahan baku dan hasil produksi yang musiman (Syah et al., 2023).

Implikasi Kebijakan dan Praktik

Untuk meningkatkan implementasi SAK EMKM di UMKM kerajinan bambu, diperlukan kebijakan yang mendukung literasi keuangan dan adopsi teknologi. Pemerintah perlu mengalokasikan sumber daya untuk program sosialisasi dan pelatihan yang berkelanjutan, terutama di daerah-daerah dengan tingkat literasi keuangan yang rendah. Program ini harus mengintegrasikan aspek budaya lokal untuk memastikan bahwa pelatihan yang diberikan relevan dan dapat diterima oleh pengusaha setempat.

Dukungan dari lembaga keuangan juga sangat penting. Lembaga keuangan harus memastikan bahwa UMKM dengan laporan keuangan yang baik dan sesuai standar mendapatkan akses pembiayaan yang lebih mudah. Bank dan lembaga pembiayaan lainnya perlu bekerja sama dengan UMKM dan pemerintah untuk menciptakan ekosistem yang mendukung perkembangan UMKM berbasis budaya lokal, seperti kerajinan bambu (Susilowati et al., 2021).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pelaku usaha kerajinan bambu di Desa Kinilow, Kota Tomohon, masih mengandalkan pencatatan keuangan yang tradisional dan sederhana. Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) belum diterapkan secara optimal. Sebagian besar pencatatan keuangan dilakukan secara manual dan tidak teratur, tanpa dukungan teknologi digital yang dapat meningkatkan efisiensi dan akurasi. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia, terutama dalam hal pemahaman prinsip-prinsip akuntansi dan literasi digital, menjadi hambatan utama dalam menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan konsisten.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan sistem akuntansi berbasis digital yang sederhana dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan dan membantu pelaku usaha dalam membuat keputusan yang lebih tepat dan efisien. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dengan beberapa poin penting. Pertama, penelitian ini memperkaya kajian literatur mengenai digitalisasi sistem akuntansi pada sektor usaha mikro berbasis kearifan lokal, dengan fokus khusus pada industri kerajinan bambu di Tomohon, yang masih jarang menjadi fokus penelitian. Kedua, penelitian ini menghasilkan model empiris yang mencakup tiga kategori utama, yakni pencatatan keuangan, pemanfaatan teknologi, dan kendala sumber daya manusia, yang dapat menjadi dasar untuk merancang strategi edukasi dan pelatihan akuntansi digital bagi UMKM lokal. Ketiga, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pemerintah daerah, lembaga keuangan, dan pendamping UMKM dalam menyusun program pelatihan digital yang sesuai dengan karakter sosial-budaya pengrajin bambu setempat.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran nyata mengenai praktik akuntansi di UMKM berbasis kearifan lokal, tetapi juga menawarkan kontribusi terhadap pengembangan konsep integrasi antara kearifan lokal, akuntansi modern, dan transformasi digital dalam pengelolaan keuangan UMKM di Tomohon.

REKOMENDASI

Diperlukan program pelatihan yang menyeluruh mengenai literasi keuangan dan akuntansi dasar bagi pengrajin bambu di Desa Kinilow untuk memastikan mereka dapat menerapkan pencatatan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Selain itu, pelatihan tentang digitalisasi keuangan menggunakan aplikasi seperti BukuKas sangat penting untuk memudahkan pengrajin dalam mencatat dan melaporkan keuangan secara lebih efisien dan akurat. Pendampingan harus dilakukan secara kolaboratif, melibatkan pemerintah daerah (Dinas Koperasi dan UMKM) sebagai fasilitator, akademisi sebagai pendamping teknis, serta BUMDes atau koperasi sebagai pembimbing praktis yang terlibat langsung di lapangan. Program pelatihan dan pendampingan ini harus disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat pengrajin agar mudah dipahami dan diterapkan. Selain itu, penting untuk melakukan monitoring berkala guna menilai efektivitas penggunaan aplikasi digital dalam meningkatkan profesionalisme, transparansi, dan keberlanjutan usaha pengrajin bambu di Kinilow.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia atas dukungan pendanaan hibah penelitian yang telah diberikan, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak mitra UMKM serta semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Inayatullah, J. A., Syafina, L., & Nasution, Y. S. J. (2024). Implementation of SAK EMKM on the quality of KunciKu MSME financial reports. *Kontigensi: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(1), 445–452. <https://doi.org/10.56457/jimk.v12i1.569>
- Joni, J. and Manaroinsong, J. (2023). Analisis sistem pelaporan keuangan sesuai sak emkm pada umkm de harvest tomohon. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 149-156. <https://doi.org/10.53682/jaim.vi.4248>
- Kusuma, I. C. and Lutfiany, V. (2019). Persepsi umkm dalam memahami sak emkm. *Jurnal Akunida*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.30997/jakd.v4i2.1550>
- Kusumawardhani, F. K., Ratmono, D., Wibowo, S. T., & Darsono, D. (2024). The impact of digitalization in accounting systems on information quality, cost reduction and decision making: Evidence from SMEs. *International Journal of Data and Network Science*, 8(2), 1111–1116. <https://doi.org/10.52677/ijdns.2023.11.023>
- Martha, S. and Haryati, T. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan, pemahaman teknologi informasi, dan ukuran usaha terhadap penerapan sak emkm pada umkm kafe di surabaya. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(2), 418-428. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i2.1527>
- Mastura, M., Sumarni, M., & Eliza, Z. (2019). Peranan informasi akuntansi terhadap keberhasilan UMKM di Kota Langsa. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam)*, 4(1), 20–33. <https://doi.org/10.32505/v4i1.1248>
- Mawuntu, P. S. T., & Aotama, R. C. (2023). Analisis faktor penghambat pertumbuhan UMKM Kota Tomohon di era new normal. *Jurnal Ekobistek*, 12(1), 466–472. <https://doi.org/10.35134/ekobistek.v12i1.409>
- Muhsin, S. (2022). Peluang dan tantangan pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 1(2), 67–78. E-ISSN 2985-3176.
- Nazaruddin, I., Utami, E. R., & Rahmawati, E. (2024). Digitalization challenges for SMEs: A systematic literature review perspective and future research. *JBTI: Jurnal Bisnis Teori dan Implementasi*, 15(1), 15–43. <https://doi.org/10.18196/jbti.v15i1.20410>
- Sardjan, B., & Basran, B. (2023). Penerapan standar akuntansi keuangan (SAK) dalam penyusunan laporan keuangan pada PT Mandiri Perkasa Utama di Makassar. *Jurnal Ilmiah Neraca: Ekonomi, Bisnis, Manajemen, Akuntansi*, 6(2), 30–38. <https://doi.org/10.56070/jinema.v6i2.80>
- Saruan, T. J., & Adam, A. A. (2023). Implementation of digital marketing technology and product quality improvement training for palm sugar entrepreneurs in Makasili Village. *MITRA: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 171–183.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Cet. ke-26). Alfabeta.
- Supriadi, F. A. P., Anita, E., & Faturahman, F. (2023). Penyusunan laporan keuangan pada usaha mikro kecil dan menengah (umkm) berbasis sak-emkm. *Al Dzahab*, 4(2), 112-121. <https://doi.org/10.32939/dhb.v4i2.2464>
- Susilowati, M., Marina, A., & Rusmawati, Z. (2021). Pengaruh sosialisasi sak emkm, persepsi pelaku umkm, dan pemahaman akuntansi terhadap penerapan sak emkm pada laporan keuangan umkm di kota surabaya. *Sustainable*, 1(2), 240. <https://doi.org/10.30651/stb.v1i2.10654>
- Syah, S. R., Irmawati, I., & Alacoque, M. (2023). Analisis penerapan sak-emkm dalam penyusunan laporan keuangan (studi kasus pada umkm ligastore makassar). *Journal of Accounting, Economics, and Business Education*, 61-70. <https://doi.org/10.62794/jaebe.v1i2.97>
- Wangge, Y. B. R., & Anggrismono. (2024). Analisis penyerapan tenaga kerja pada sektor usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Kabupaten Sleman. *JUTIN: Jurnal Teknik Industri Terintegrasi*, 7(1), 520–527. ISSN 2620-8962.